

Pendidikan Karakter di Era *Society* 5.0

Muhammad Taufiq Hidayat, Anik Nur Handayani*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: aniknur.ft@um.ac.id

Paper received: 06-05-2022; revised: 16-05-2022; accepted: 30-05-2022

Abstract

Moral values education aims to help individuals understand, practice, and practice ethics. Society 5.0 is a concept pioneered by the Japanese government, which includes efforts to address social issues by integrating physical and virtual spaces, not only in the manufacturing industry. The library research model is used in this article, which requires the writer to look for several sources which serve as the basis for making this article. Topics discussed include the Society 5.0 era, the principles and goals of moral values education, moral values education in the Society 5.0 era, and the challenges faced. From the article, it was concluded that the teacher's role is very significant in shaping the character of students in the school environment. Teachers must be able to adapt to technological developments in society in the 5.0 era so that when knowledge changes, they can work directly with the students being taught. In addition, the role of parents is a major factor in the success of character education. Parents must be able to provide space for interaction and provide evaluations to their children regarding what has been received at educational institutions.

Keywords: education; character; character education; *society* 5.0.

Abstrak

Pendidikan nilai moral bertujuan untuk membantu individu memahami, mempraktikkan, dan mengamalkan etika. Konsep Society 5.0 berasal dari gagasan yang diprakarsai pemerintahan Jepang. Konsep society 5.0 mencakup usaha untuk mengatasi permasalahan sosial dengan memadukan aspek fisik dan virtual, tidak hanya dalam industri manufaktur. Model penelitian kepustakaan digunakan dalam artikel ini, yang mengharuskan penulis untuk mencari beberapa sumber yang dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan artikel ini. Isi artikel mencakup beberapa topik, yaitu era Society 5.0, prinsip serta tujuan pendidikan moral, pendidikan moral di zaman Society 5.0, serta permasalahan yang perlu diatasi. Berdasarkan isi tersebut, disimpulkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, guru perlu mengikuti perkembangan teknologi era Society 5.0 agar mampu bekerjasama dengan siswa mengakses ilmu pengetahuan terbaru yang ada. Selain itu, peran orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua harus mampu memberikan ruang untuk berinteraksi dan memberikan evaluasi kepada anaknya terkait apa yang telah diterima di lembaga pendidikan.

Kata kunci: pendidikan; karakter; pendidikan karakter; *society* 5.0

1. Pendahuluan

Mengacu pada kombinasi dari dua istilah yang berbeda, pendidikan berasal dari dua kata yang berbeda, yakni "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan merujuk pada proses membentuk karakter, sementara karakter diartikan sebagai hasil yang diperoleh melalui proses pendidikan (Muchtar. A.D. dan Suryani Aisyah, 2019). Pendidikan karakter meliputi sekelompok nilai-nilai karakter yang terkait dengan pemahaman, kesadaran, dan penghargaan. Hal ini dijelaskan oleh Omeri Nopan pada tahun 2015 sebagai suatu sistem yang terstruktur.

Sudrajat Ajat (2011) menyatakan bahwa menurut Lickona, Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk mendukung individu dalam memahami, mengobservasi, serta mengaplikasikan nilai-nilai etika. Proses ini melibatkan pengembangan emosi, pengetahuan, dan tindakan yang dijadikan dasar kuat dalam membangun pendidikan karakter yang kokoh

sehingga dapat memperkuat pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, individu dapat diilustrasikan melalui hal-hal yang memotivasi dan memberikan kesempatan untuk setia dan mempraktikkan tindakan yang paling etis dan bermoral.

Al Faruqi (2019) menjelaskan bahwa Society 5.0 ialah sebuah gagasan dari Jepang yang menawarkan konsep tentang masyarakat yang memfokuskan pada manusia, mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan solusi sosial melalui suatu sistem yang menggabungkan dunia maya dan fisik. Di era society 5.0, perubahan fungsi sosial menjadi fungsi teknologi informasi terjadi di semua aspek kehidupan.

Skobelev and Borovik (2017) menyatakan bahwa konsep Society 5.0 diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai suatu gagasan yang tidak hanya menekankan pada produksi, tetapi juga berupaya untuk menangani permasalahan sosial melalui integrasi antara dunia fisik dan virtual. Selain itu, menurut Mathews (2015), Society 5.0 menggunakan data besar yang terkumpul melalui Internet of Things (IoT) dan diproses menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan keuntungan bagi manusia dan mempermudah kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Artikel ini menerapkan metode penelitian kepustakaan atau library research, yang melibatkan pengumpulan informasi yang berasal dari sumber yang terpercaya seperti buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan literatur ilmiah lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara meneliti berbagai jenis literatur ilmiah yang sesuai dengan topik bahasan yang sedang diteliti. Dalam studi ini, penulis mencari berbagai sumber informasi terkait pendidikan karakter pada masa Society 5.0. Setelah itu, informasi tersebut akan dianalisis untuk menentukan mana yang dapat digunakan dalam pengembangan artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Menenal Era Society 5.0

Society 5.0 digagas pemerintahan Jepang dimaksudkan untuk memperbaiki permasalahan yang dilalui di era Industry 4.0, dimana teknologi terus berkembang pesat dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pada Society 5.0, tersedia teknologi yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia di berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan aspek lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara suatu Internet of Thing (IoT) akan mengumpulkan big data yang nantinya akan diubah oleh Artificial Intelligence (AI).

Era Society 5.0 membuat manusia tidak dapat dipisahkan dari teknologi bahkan menuntut manusia untuk memiliki kemampuan dan membiasakan diri menggunakan teknologi. Perkembangan Society 5.0 akan berdampak pada model pendidikan karakter pada saat ini. Sehingga pengembangan model pendidikan karakter haruslah terkait dengan peristiwa yang muncul pada era Society 5.0.

Teknologi berkembang sangat cepat, dampak yang diberikan tidak hanya secara positif, tetapi juga negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, namun dampak negatifnya adalah menurunnya nilai moral. Orang tua menjadi sosok utama dalam penanaman karakter. Orang tua yang memiliki karakter mulia menjadi modal utama untuk memberikan contoh baik pada anaknya, begitu sebaliknya orang tua dengan karakter yang rendah akan menjadi penghambat dalam memberikan contoh

perilaku yang baik. Dengan begitu, perbaikan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diperlukan dalam menjaga dan membenahi moral masyarakat pada saat ini, khususnya pada anak usia dini (Adzim. A. K, 2021).

3.2. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter

Suatu hal akan sulit berjalan dengan lancar dan baik tanpa adanya prinsip dan tujuan yang jelas. Bahkan suatu hal yang sudah memiliki prinsip dan tujuan yang jelas saja masih memungkinkan terjadi kendala dalam penerapannya. Oleh karena itu, prinsip dan tujuan yang jelas menjadi hal penting dalam penerapan pendidikan karakter.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter memiliki 11 prinsip, yaitu: 1) Aspek etika yang harus tetap hidup sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, 2) Lembaga pendidikan memberikan pemahaman tentang karakter secara menyeluruh, bukan hanya sebagian kecil, 3) Pendidikan karakter peserta didik harus dilakukan dengan mengambil keadaan yang timbul dan mempertimbangkan kondisi agar mereka dapat memanfaatkan peluang untuk memaksimalkan penampilan karakter mereka, 4) Lembaga pendidikan memiliki tugas dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap karakter, 5) Sekolah memiliki peran dalam menyajikan contoh sikap moral yang baik, 6) Kebijakan kurikulum akademik yang memberikan penghargaan atau rasa dihargai terhadap peserta didik, 7) Adanya kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi para peserta didik, 8) Penanaman karakter yang harus diperhatikan oleh staf sekolah, 9) Lembaga pendidikan memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan karakter dengan memperkuat rasa kepemimpinan, 10) Lembaga pendidikan bekerja sama dengan keluarga peserta didik dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter, 11) Lembaga pendidikan harus menyadari pengembangan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari Prinsip di atas harus berjalan bersamaan, sehingga kesebelas prinsip tersebut harus dilaksanakan tanpa membedakan prinsip mana yang lebih penting dari prinsip lainnya (Yaumi, 2016).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki keyakinan dan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui tanggung jawab, percaya diri, inovasi, kreativitas, kejujuran, kepedulian sosial, dll. Pada pendidikan karakter terdapat tiga tujuan utama, yaitu peningkatan karir, ketahanan individu dan kebijaksanaan dalam menyaring budaya dan peradaban (Yakin Nurul dan Darmiyati Astuti, 2022). Prinsip dan tujuan di atas merupakan hal yang harus dimiliki dalam penerapan pendidikan karakter. Prinsip dan tujuan tersebut harus dijadikan sebagai landasan dalam penerapannya, agar pendidikan karakter yang ingin diwujudkan dapat terlaksana dengan baik.

3.3. Pendidikan karakter di Era *Society 5.0*

Aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan karakter yang disebut sebagai penumbuhan budi pekerti (PBP) menjabarkan konsep dasar pembangunan karakter. Program PBP bertujuan untuk menghasilkan ruang belajar yang nyaman bagi semua elemen sekolah. Dengan begitu sekolah menjadi tempat yang ideal untuk belajar. Sekolah menjadi sarana atau tempat untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa, untuk meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi kehidupan sehari-hari. Karakter adalah aset terpenting, dengan bantuan itu

siswa terbiasa menghadapi tantangan dan masalah serta mampu mengajukan solusi yang relevan untuk bertemu era society 5.0.

Terdapat dua aspek bertentangan pada era society 5.0, yaitu positif dan negatif. Manusia sebagai makhluk sempurna yang dikaruniai akal sehat dapat memilih sesuatu hal dengan hasrat yang diinginkan antara positif ataupun negatif. Alternatif yang dapat dilakukan untuk merubah hal negatif menjadi hal yang positif adalah adanya lembaga Pendidikan. Dengan adanya lembaga pendidikan, para peserta didik yang terhipnotis dengan kecanggihan teknologi dapat memperoleh pendidikan karakter yang baik dari guru.

Dalam mencari pengetahuan dalam pembelajaran manusia dapat dengan mudah menggali informasi secara mandiri melalui berbagai platform yang telah tersedia, seperti google, youtube, dan media social lainnya. Namun dalam prosesnya, guru memiliki kewajiban dalam menanamkan sikap mandiri yang kokoh dan berjiwa besar. Seorang guru seharusnya mampu mendidik para peserta didiknya menjadi manusia yang mandiri, sehingga kedepannya mereka dapat menentukan tujuannya sendiri tanpa bergantung dengan keistimewaan yang dimiliki orang tua mereka. Dengan begitu, para peserta didik membutuhkan peran guru agar tidak salah jalan. Di sisi lain, guru perlu mampu menyesuaikan diri dengan zaman society 5.0 yang menggunakan teknologi untuk mengubah cara penyampaian ilmu oleh guru, dengan begitu kesuksesan dalam pembangunan karakter bangsa dapat terwujud (Yakin Nurul dan Darmiyanti Astuti, 2022).

3.4. Problematika Pendidikan Karakter Era Society 5.0

Smartphone merupakan barang yang tidak terpisahkan dari manusia, hampir semua orang pasti memiliki smartphone, mulai dari kalangan anak-anak sampai lansia. Banyak orang tua yang menyuguhkan smarphone kepada anaknya dengan alasan agar tidak rewel atau menangis, upaya tersebut memang dapat menenangkan dan memberikan hiburan kepada anaknya, tetapi dilain sisi penggunaan teknologi yang terlalu sering bagi anak belum cukup umur dapat memengaruhi mental dan fisik anak tersebut.

Seorang anak akan mengalami psikis dan fisik yang lemah dikarenakan kurangnya interaksi dengan teman-temannya, sehingga mereka lebih memilih diam di dalam kamar seharian, karena dengan smartphone mereka sudah bisa bermain. Selain itu, anak usia dini sering mempraktikkan apa yang biasa atau sering mereka lihat dan dengar, ketika orang tua tidak bisa memonitori apa yang anak mereka lihat atau dengarkan di platform yang tersedia, takutnya anak mereka menonton animasi-animasi yang didalamnya terdapat adegan tidak baik dan meniru adegan pada film animasi, seperti peperangan, berkata kasar, dan lain sebagainya. Problematika dan hambatan lain dapat ditemukan dalam penanaman karakter anak, seperti:

3.4.1. Pendidikan orang tua yang lemah mengenai pentingnya pendidikan karakter

Salah satu penyebab kurangnya pendidikan karakter yang dimiliki oleh anak usia dini adalah pengetahuan orang tua. Artinya anak usia dini tidak mendapatkan pendidikan dari orang tua yang cukup mengenai karakter. Kurangnya penekanan pada nilai-nilai karakter dalam pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar dapat dianggap sebagai penyebab utama.

3.4.2. Tanggung jawab pendidikan anak oleh orang tua diserahkan kepada lembaga pendidikan

Terdapat banyak orang tua yang memindahkan seluruh tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah atau lembaga pendidikan tempat anak mereka belajar. Para orang tua menganggap apa yang diberikan di sekolah dapat menjadikan anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Padahal tidak semua anak dapat mengikuti apa yang diberikan oleh guru dan guru tidak bisa memonitori satu-persatu dari sekian banyak murid yang diampu. Seharusnya orang tua harus memantau bagaimana perkembangan anaknya dan mengevaluasi apa yang harus diperbaiki dari karakter yang tertanam pada diri anak mereka, bukan percaya dan memasrahkan secara penuh pada lembaga pendidikan tempat anak mereka belajar.

3.4.3. Interaksi orang tua dengan anak yang sangat singkat

Pekerjaan merupakan hal yang penting dalam berumah tangga dan tidak dapat dipisahkan dari aspek lainnya. Orang tua harus membiayai kehidupan dan sekolah anak mereka. Tuntutan pekerjaan membuat orang tua harus berangkat sebelum anak mereka bangun dan datang disaat anak mereka sudah tertidur. Hal ini lah yang menyebabkan interaksi orang tua dengan anak sangatlah kurang. Padahal kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua tidak hanya memberikan kebutuhan primer saja, tetapi orang tua harus mampu menjadi sosok rumah sebenarnya yang bisa dijadikan tempat bertukar cerita, memberikan rasa nyaman dan aman terhadap anak mereka. Oleh karena itu, interaksi yang cukup sangatlah penting untuk mewujudkan karakter yang baik pada anak.

3.4.4. Kebebasan dalam menggunakan smartphone

Zaman sekarang, hampir semua orang memiliki smartphone, baik itu android ataupun ios. Seseorang dapat menggenggam dunia dengan adanya smartphone. Dengan smarphone semua dapat di akses dengan mudah, dan kemudahan itulah yang menyebabkan manusia tidak bisa lepas dengan smartphone. Penggunaan smartphone yang terlalu lama tidak baik dalam perkembangan anak usia dini. Karena dengan adanya smartphone mereka akan enggan melakukan interaksi dengan orang lain. Penting untuk membatasi penggunaan smartphone pada anak usia dini karena mereka cenderung terfokus pada layar dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Anak-anak usia dini dapat teralihkan dengan mudah oleh konten yang mereka lihat atau dengar di smartphone mereka, sehingga mereka mungkin tidak menyadari bahaya atau keselamatan yang terkait dengan lingkungan sekitar mereka (Adzim. A. K, 2021).

4. Simpulan

Dalam menghadapi zaman Society 5.0, masyarakat harus mempersiapkan pendidikan secara matang, terutama pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat krusial dalam era Society 5.0. Pencegahan terhadap penurunan moral merupakan hal yang harus dilakukan agar para peserta didik atau generasi selanjutnya tidak tergerus dengan perilaku-perilaku buruk. Maka dari itu, tugas seorang guru sangatlah krusial dalam menanamkan karakter di lingkungan sekolah. Seorang guru harus dapat beradaptasi dengan teknologi yang semakin berkembang di era society 5.0, sehingga usaha dapat dilakukan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dapat berjalan lurus dengan para peserta didik yang diampu. Selain itu, peran orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Orang tua harus mampu memberikan ruang untuk

berinteraksi dan memberikan evaluasi kepada anaknya terkait apa yang telah diterima di lembaga pendidikan.

Daftar Rujukan

- Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, T. M., Noviyanti, A., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2446-2454.
- Adzim, A. K. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 14-23.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 10(2).
- Yaqin, N., & Darmayanti, A. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 9(1), 69-79.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020, October). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307-311.
- Al Faruqi, U. (2019). Future service in industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, 2(1), 67-79.
- Government, C. O. (2018). Society 5.0 Japan
- Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence, "the internet of things" and next-generation technology policy. *Omics: a journal of integrative biology*, 22(1), 65-76.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence*. MIT press.